



SAL

REIMAGINE

A solo exhibition by
JANGE RAE

e-Catalogue

Aug 6 - Sep 15, 2025

SAL

REIMAGINE

A solo exhibition by
JANGE RAE

Sejarah selalu merupakan praktik dalam melihat ke belakang. Apa yang telah terjadi kemudian diwariskan kepada pengarsip, sejarawan, orang berkuasa, untuk kemudian dibentuk dan dibaca sesuai kemauan mereka, dalam bentuk gaya dan era. Namun sebelum mencapai masa depan, seni berada dalam keadaan tak pasti, hadir di waktu sekarang semata menjadi hasil dari jerih payah seniman. Karya tersebut bisa menjadi lensa dimana kita bisa melihat melalui perspektif yang berbeda, meski dalam kadar tak utuh. REIMAGINE menjadi titik jeda dimana karya Jange Rae hadir sebagai dirinya sendiri untuk satu waktu ini.

Karya Jange tersusun dari reinterpretasi visual ikonik dari Sejarah serta subjek minimalis yang berfokus pada bentuk dan teks. Ia meminjam siluet akrab dijumpai dan mendorong kepadanya gradien seolah berdetak, dibangun menggunakan sejumlah garis yang dijejerkan diantara satu sama lain. Ini menghasilkan hasil yang psikidelik yang bergema dalam satu pameran ini. Media yang digunakan berupa cat dan MDF, dimana keduanya berkontribusi kepada konsep dengan khasnya sendiri, satunya dengan warna dan lainnya menggunakan ciri khas 3D yang datang dengan menumpuk material bervolume.

Meski yang paling mencolok adalah pergeseran halus dalam gradien karya, komponen utama yang membawa harmoni khusus dalam komposisi karya adalah penggunaan garis yang presisi. Penggunaan garis berulang memberikan sensasi yang tidak bisa ditangkap menggunakan gradien pada umumnya, menyandingkan insting otak yang ingin langsung bertransisi dari satu warna ke warna lainnya sesegera mungkin, dengan potongan garis yang memaksakan hentian visual, menyampaikan sensasi tersandung menggunakan pengelihatannya berulang kali.

History has always been an exercise of the utilization of hindsight. What had transpired is then handed down to the archivists, the historians, the people in power, to then shape and interpret as they see fit, categorizing in eras and styles. Before it reaches the future, though, art remains fluid, existing in the present as merely the product of an artist's work. It is a lens in which we can look through to see a different perspective from ours, if only for a bit. REIMAGINE serves as a checkpoint in which works by Jange Rae are momentarily suspended as its own self for a period of time.

Jange's work consists of reinterpretations of iconic visuals throughout history as well as minimalistic subjects focusing on shapes and text. He borrows the recognizable silhouettes and imposes upon them pulsating gradients, built using lines lined up upon each other. This results in an almost psychedelic effect that reverberates throughout the exhibition. He uses both paint and MDF sheets to achieve this, both contributing different ways to deliver the same concept, one with colors and the other with the 3D properties of layered material.

While the immediate attention-grabber is the subtle shifts of gradient, the essential component that harmonizes it as well as the composition is the precise utilization of lines. Repetitive usage of it gives a sensation that seamless blending fails to capture, bringing together the brain's instinct to smoothly transition between elements and the stops that lines instinctively force upon our perception, like the visual sense of tripping, over and over again. While the simplistic and familiar subjects provide our brain an anchor to hold on to, it frees up our remaining bandwidth to be lost upon the lines.

Subjek yang sederhana dan terkenal berperan sebagai jangkar darimana Indera kita dapat berpegang, sehingga membebaskan kapasitas persepsi untuk tenggelam dalam sensasi yang disuguhkan garis-garis tersebut.

Hasil dari proses berkarya memang lumrahnya berupa sebuah objek seni, namun menurut Jange, proses dalam membuatnya yang menjadi dari inti praktik berkaryanya. Menghasilkan efek yang diinginkan membutuhkan konsentrasi penuh dari tubuh maupun pikiran, menajamkan keduanya kepada satu titik dimana kuas menyentuh kanvas. Ia menyelaraskan seluruh keberadaan seniman hingga yang terutama merupakan bagaimana cat akan dioleskan dengan rata sesuai dengan bentuk yang diinginkan, sebab kesalahan kecil pun akan sangat Nampak dalam satu praktik praktik yang penuh presisi ini. Hal-hal lainnya disingkirkan dari momen itu, menciptakan efek menenangkan dalam pikiran Jange. Penggunaan MDF pun juga menggunakan filosofi yang sama, menciptakan dua bentuk dari satu objek, yang dicetak dan yang mencetak, menggunakan presisi yang didapatkan dari pemotong laser. Ini pun menghasilkan rasa yang sejalan dengan media cat, meskipun medianya jelas berbeda. Dalam sebuah dunia yang menuntut kepingan dari perpecahan pikiran secara berkelanjutan, praktik dimana permintaan itu dapat disingkirkan sementara dengan kemauan diri dimana segenap jiwa raga dapat diarahkan untuk membentuk apa yang diinginkan, merupakan sebuah kegiatan yang mengembalikan rasa kemanusiaan seseorang.

Dalam era yang mengedepankan narasi dan referensi, kadang hingga mengabaikan kekaryaan, Jange memutuskan untuk melihat ke dalam.

Visuals are indeed the final product of the craft, but to Jange, the process of getting there is the point. Creating the desired effect requires complete focus of both the body and mind, refining both to a single point where brush touches canvas. It attunes his entire existence where all that matters is how the paint is distributed evenly along the path, as irregularity sticks out like a sore thumb in such precise practice. Anything other than that gets tossed to the wind, thus creating an almost therapeutic effect on Jange's mind. The MDF works also adapt the same philosophy, creating perfect mould and cast of subjects using the precision of laser cutter and evenly spaced gaps to evoke a similar feel to the paintings, using a different medium. In a world that demand fractures of the mind, constantly, to discover an avenue in which that gets a backseat and all that matters in this moment is your own will, body, mind, pointed to a target put there by yourself, is a small act of defiance that reaffirms your personhood.

In the current landscape that favors narrative and reference, sometimes over the craft, Jange decides for himself to turn his attention inwards. He is no stranger to the numerous art styles and periods deemed significant, crucial turning points that has shaped the contemporary art landscape particularly here in Indonesia, as he himself has dipped his toes in a number of them. An old player in the industry, he found that his journey led him to abandon external narratives in favor of what his mind has led. him to, the repetitive motions and patterns that serves to soothe. That in turn directs his work to focus more on how, rather than what is being interpreted. Commonplace subjects serve as the vehicle that he can then reimagine in his own vision. To him, this is the natural next step after wrestling with established art styles such as abstract, to break free from convention and pursue what he is naturally drawn to.

Ia tidak asing dengan berbagai gaya seni dan era penting dalam dunia seni rupa, banyaknya titik balik yang telah membentuk lanskap seni kontemporer Indonesia, sebab ia sendiri telah berpartisipasi dalam banyak diantaranya. Sebagai pelaku yang memiliki Sejarah dalam industri seni, ia mendapati dirinya mengabaikan narasi luar untuk berpusat kepada pemikirannya sendiri, pola berulang garis yang meneduhkan pikiran. Ini kemudian mengarahkan praktiknya untuk focus kepada bagaimana, dibandingkan apa yang sedang disuguhkan. Subjek umum menjadi wadah yang bisa ia isi dengan interpretasi pribadi. Untuknya, ini merupakan Langkah selanjutnya setelah berkecimpung dengan gaya seni lumrah seperti abstrak, untuk membebaskan diri dari konvensi demi mengejar apa yang secara alami menggugah pikirannya.

Dunia sekarang, termasuk industri seni, selalu mendorong untuk menemukan sebuah spesialisasi, atau bahkan pasar, dimana diri bisa didagangkan baik sesuai dengan keinginan pribadi ataupun tidak. Mengimbangi kemauan pasar dan aspirasi pribadi memang merupakan satu kelumrahan menjadi seniman profesional, hingga kadang dapat dirasakan kecenderungan untuk menyuguhkan konvensi konsumtif alih-alih menyampaikan sesuatu dengan “suara” sebagai seniman. Jange bermain di antara garis ini dengan menciptakan karya sesuai dengan teknik pribadinya, yang kemudian digabungkan dengan subjek dan komposisi harmonis yang bisa menyampaikan visinya. Cara ini menyeimbangkan apa yang ingin disampaikan dengan apa yang diterima pengamatnya. Pada akhirnya, apa yang disuguhkan sebagai seniman adalah sebuah keputusan pribadi, apalagi hasilnya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

How the general world works, the art industry not exempt, is that there is always a push to carve out a niche, or a market, by creating a highly-produced personal branding that can deviate from what someone truly wants. While balancing industry demands and personal aspirations is always a part of being a professional artist, it can feel as if the ultimate goal is creating your own marketable convention instead of communicating something using your “voice”. Jange toes this line by presenting work crafted of his own favored technique, balancing it with recognizable and harmonious visuals to ultimately deliver his own vision that balances between what he wants to say and what is received by the audience. Ultimately, what you present as an artist is a personal choice, and how it turns out depends on a million other factors. In this exhibition, he chooses to return to himself, presenting works not following or rejecting current conventions, but following his own self, his own chosen direction.

REIMAGINE hosts a collection of works by Jange Rae crafted using a practice honed over the year. Utilizing lines, one of the humble components of visual art, he focuses on the motion of creation instead of having a fixed goal in mind. The work is the point. In an environment focusing on the finish line, what can be presented, he abandons that in favor of following his own direction. This exhibition stands to remind us that art is not merely the end product, or the narratives extrapolated by it, but it is also the work and care that goes into the process of its creation. It is as much the journey as it is the destination.

Untuk Jange, pada pameran kali ini, ia memutuskan untuk kembali pada dirinya, menyampaikan karya bukan demi menerima atau menolak standar masa kini, namun lebih kepada menapaki jalan pilihannya sendiri.

REIMAGINE menyajikan satu koleksi karya oleh Jange Rae yang diciptakan oleh disiplin sebelumnya yang telah diperhalus selama setahun belakangan. Dengan menggunakan satu komponen visual yaitu garis, fokusnya lebih kepada gerakan dalam proses pengkaryaan dibandingkan satu tujuan akhir spesifik. Pengkaryaan itulah intinya. Dalam sebuah lingkungan yang mengutamakan garis akhir, sesuatu yang bisa ditampilkan, pilihan jatuh dalam mengikuti jalannya sendiri. Pameran ini bermaksud untuk mengingatkan kita bahwa seni bukan hanya sebuah karya hasil akhir, ataupun nasari yang dibadaninya, tapi juga jerih payah dan gairah yang menjadi bagian proses penciptaannya. Tujuan akhir tidak mengurangi kepentingan dari perjalanan itu sendiri.

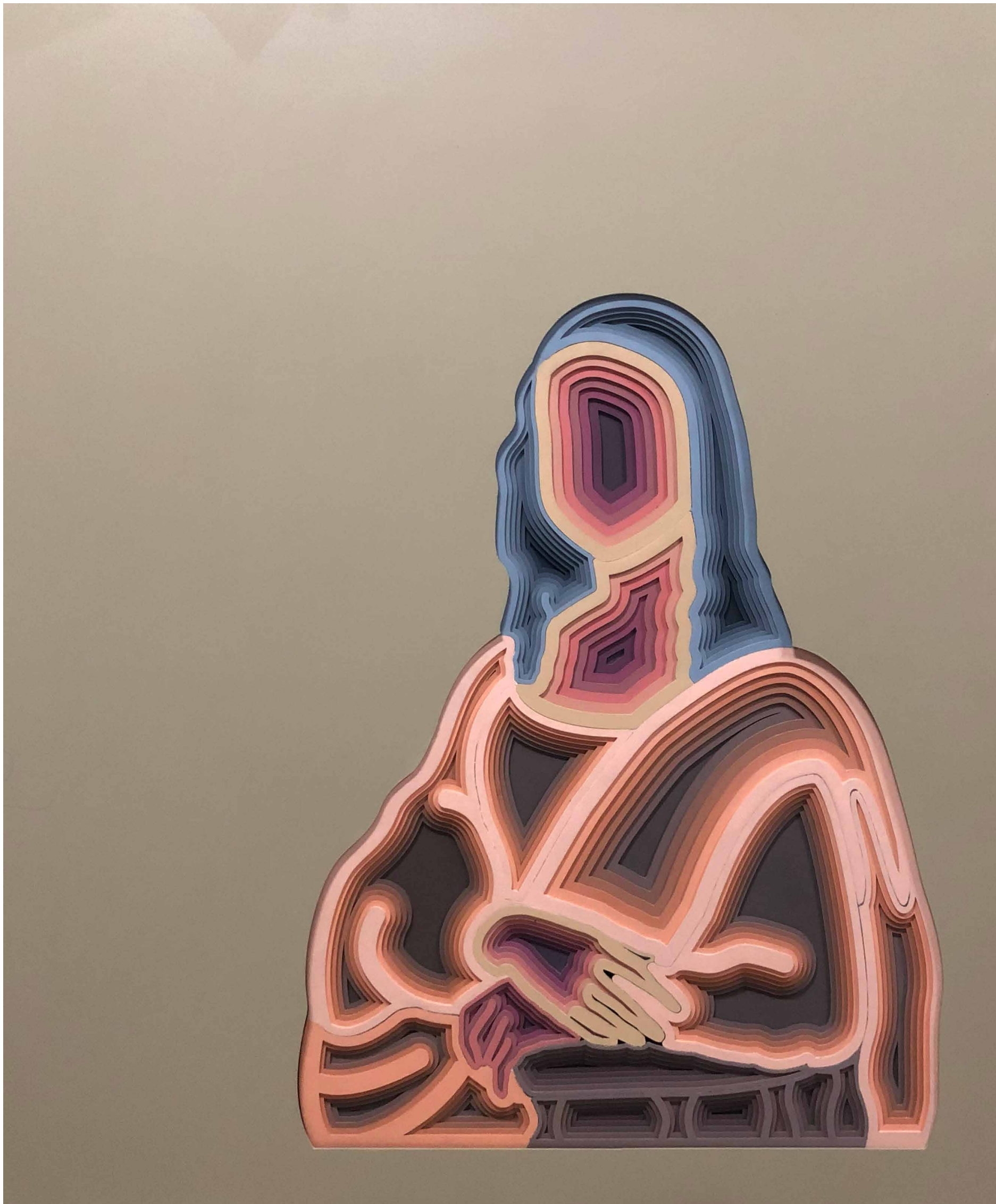


Figure (Monalisa) Positive

100 cm x 120 cm

Acrylic on MDF

2025



Figure (Monalisa) Negative

100 cm x 120 cm

Spray paint on MDF

2025



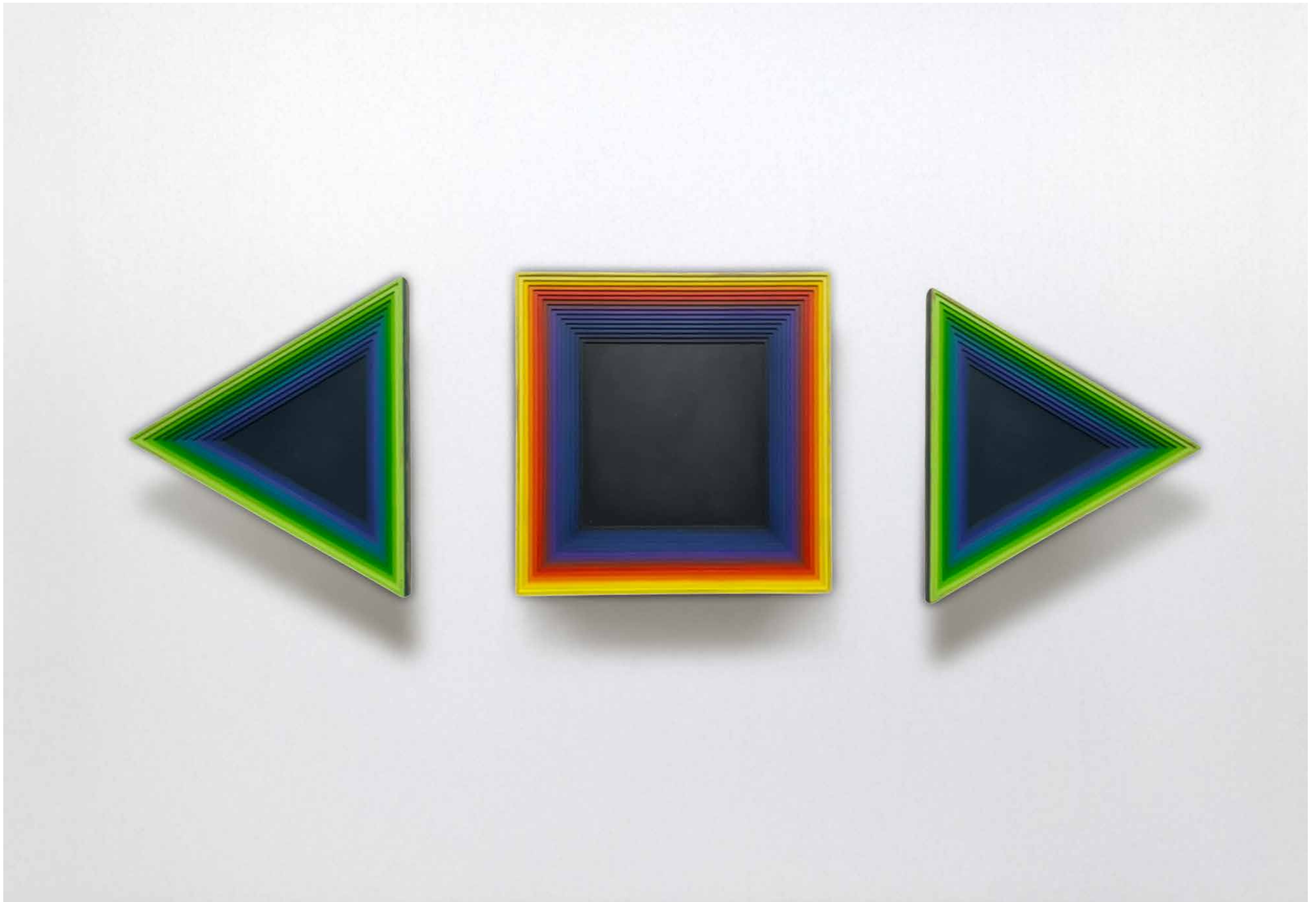


LIFE IS WOW (Negative - Positive)

100 cm x 120cm

Acrylic on MDF

2025

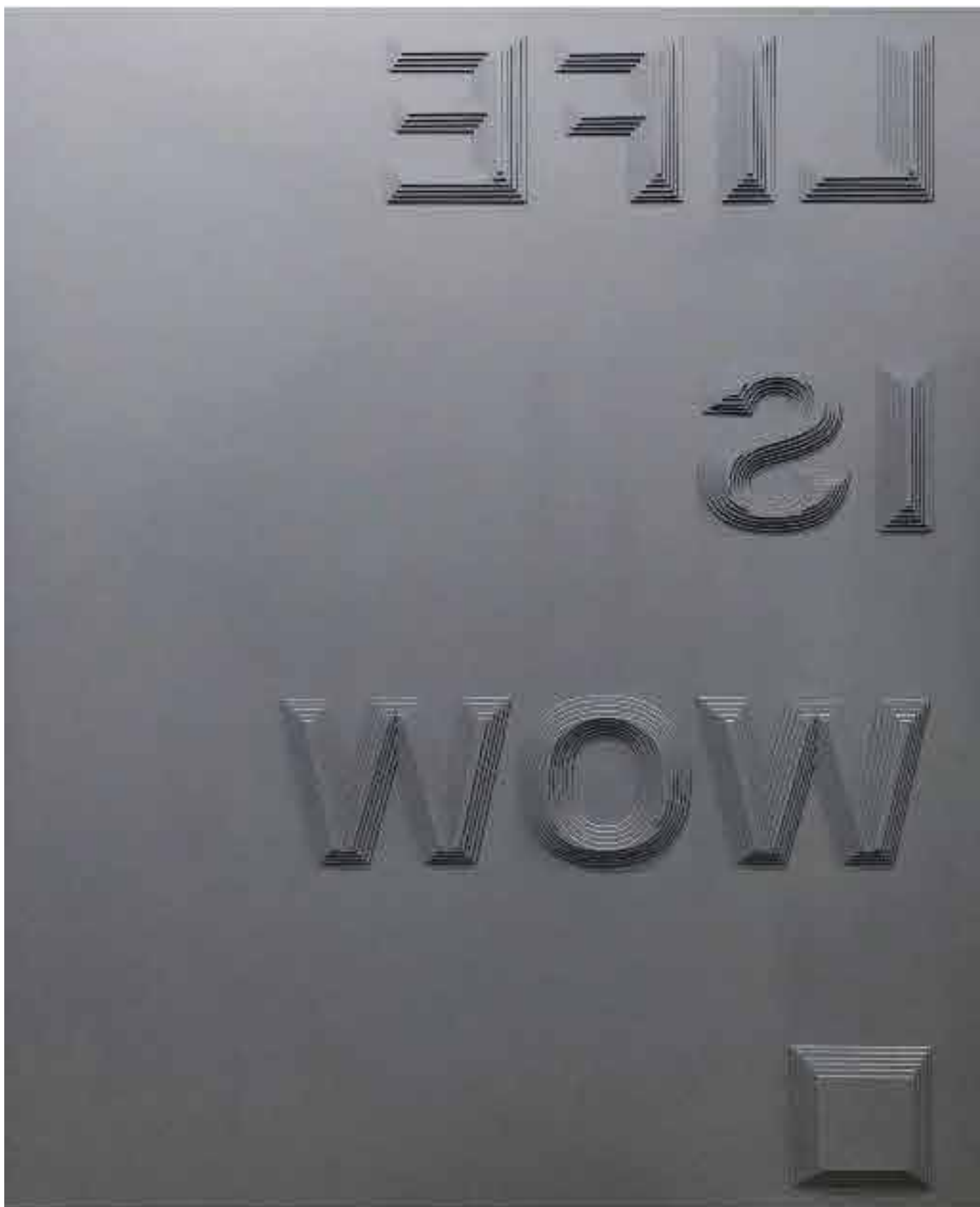


Sebelum - Sekarang - Sesudah

Variable dimensions

Acrylic on MDF

2025



LIFE IS WOW (Negative - Positive)

100 cm x 120 cm

Acrylic on MDF

2025



Fillete au Bateau (after Picasso)

100 cm x 120 cm

Acrylic on canvas

2025

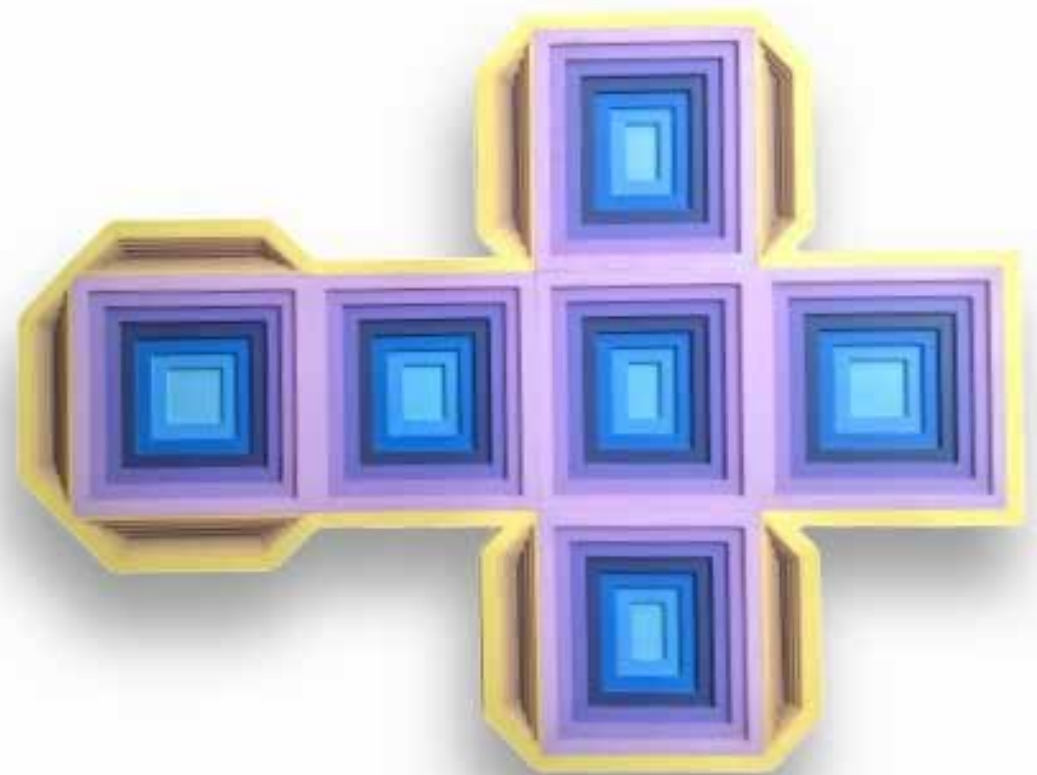


DAAR

Variable dimensions

Mixed media, MDF, stone

2025



Salah Hitung (“Dus Packaging” series)

100 cm x 120 cm

Acrylic on MDF (*combined*)

2025

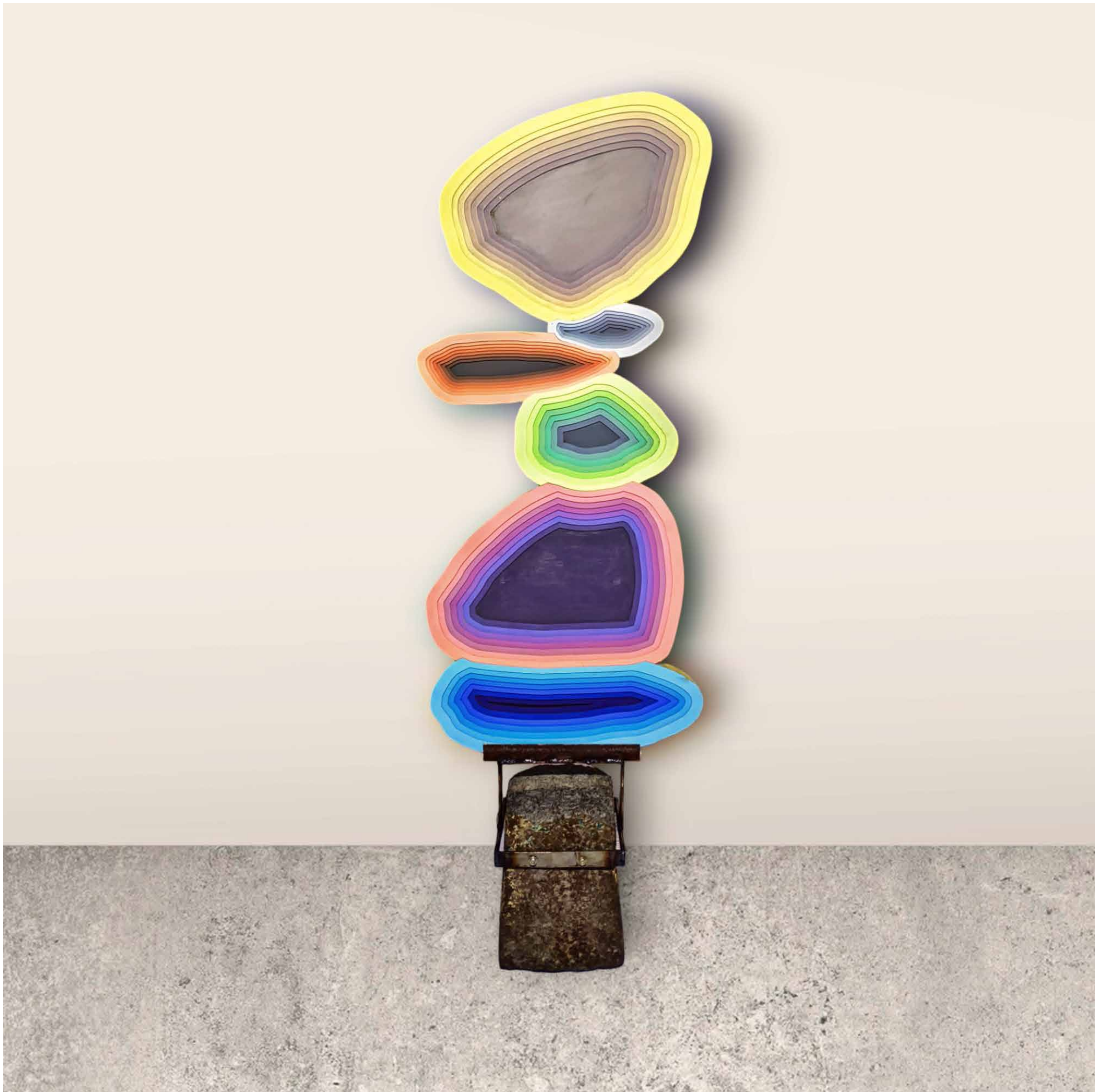


Pumpkin (after Yayoi Kusama)

100 cm x 120 cm

Acrylic on canvas

2025

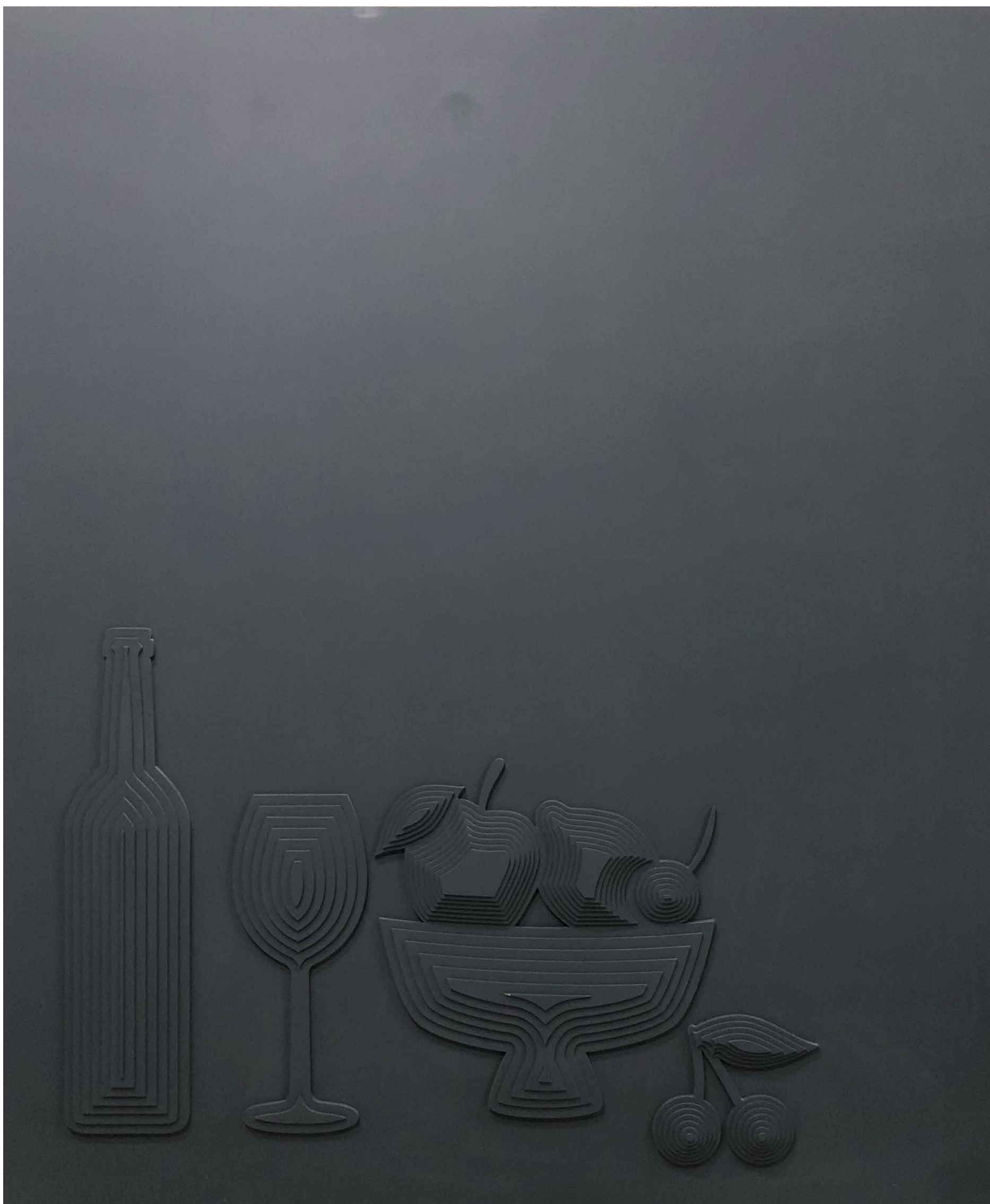


Keseimbangan

Variable dimensions

Acrylic on MDF, steel, stone

2025



Still Life (Positive - Negative)

120 cm x 150 cm

Acrylic media on MDF

2025



Still Life (Positive - Negative)

120 cm x 150 cm

Acrylic media on MDF

2025



Curriculum Vitae

JANGE RAE



Bandung, January 26, 1974

Solo Exhibition

- 2006 - Solo Exhibition at Utterly Art Gallery, Singapore
- 2009 - Solo Exhibition at Soka Gallery, Kemang Jakarta
- 2022 - Solo Exhibition at YAYAA Warung & Art space, Bali

Selected Group Exhibitions :

- 1999 - “Bunga-bunga Bali”, Bali Cliff Hotel, BaliJava
- 2007 - Karya terbaik Kompetisi Jawa Barat, Galeri Kita Bandung
- 2008 - “Jali-jali Jakarta”, Rumah Jawa, Kemang, Jakarta
- “Silence of the City”, Denindo Art House, Jakarta
- 2010 - “Packaging”, Philo Art Space, Jakarta
- “Menilik Akar”, Indonesia National Gallery, Jakarta
- “Subject Expose (s)”, Arslonga Gallery, Jakarta
- 2011 - “Urban In Between”, Philo Art Space, Jakarta Indonesia
- “Expo For Mattia”, Naples, Italy
- “Private exhibition at Hall” in Tirol, Austria
- 2012 - “Art For A Cure”, Because Artspace, Naples, Italy
- “Asia Top Gallery Hotel Art Fair”, Hongkong
- “Spoon Art Fair HK 12”, Hongkong
- “Asia Contemporary art Show”, Hongkong
- “Affordable Art Fair”, Singapore,
- “Art Fair Malaysia”, Malaysia

- 2013
- “X”, Philo Art Space, Jakarta, Indonesia
 - “Picturing Pictures”, Ho Chi Minh City Fine Art Museum, Vietnam
 - “Gado-Gado”, A Mixture Of Fine Indonesia { ART } Delicacy’, The Gallery At Star Hill, KL Malaysia
 - “Asia Contemporary Art Show”, JW MARRIOTT HOTEL, Hongkong
 - “The Idol Of The Things”, House Of Sampoerna Gallery – Surabaya, Indonesia
 - “Multeity In Unity”, Art Xchange, Ion Art Gallery, Singapore
 - “Beyond Graffiti”, Ion Art Gallery, Singapore

salproject.id@gmail.com

+62 816896055

+62 85242972637

@_sal_project

SAL